

BAB IV

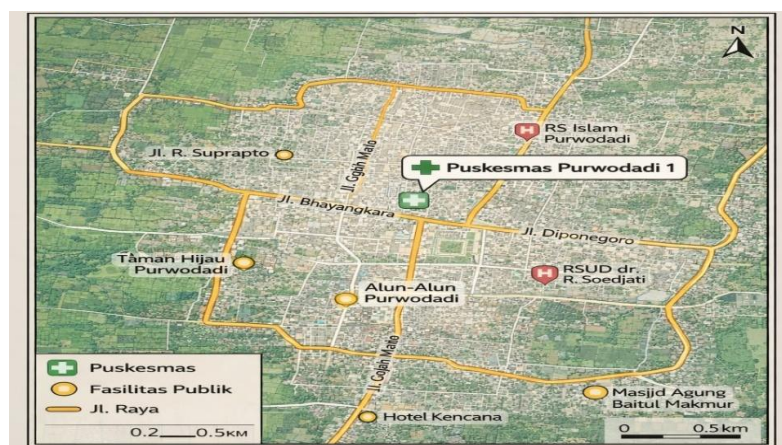
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I. Puskesmas Purwodadi I merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pelayanan antenatal, persalinan, nifas, neonatal, imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang bayi.

Pelayanan kesehatan neonatal di Puskesmas Purwodadi I mencakup edukasi kepada ibu mengenai perawatan bayi baru lahir, termasuk perawatan tali pusat. Upaya tersebut bertujuan untuk mencegah infeksi tali pusat dan mempercepat proses pelepasan tali pusat secara fisiologis. Penelitian ini melibatkan 33 ibu yang memiliki bayi baru lahir sebagai responden.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Puskesmas Purwodadi I

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun	1	3,0
20–35 tahun	26	78,8
>35 tahun	6	18,2
Total	33	100,0

Sumber: Data Primer: 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20–35 tahun sebanyak 26 orang (78,8%), umur lebih dari 35 tahun ada 6 orang (18,2%) dan umur dibawah 20 tahun hanya ada 1 orang (3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	15,2
SMP	13	39,4
SMA	13	39,4
S1	2	6,1
Total	33	100,0

Sumber: Data Primer: 2026

Sebagian besar responden berpendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 13 orang (39,4%), lulusan SD ada 5 orang (15,2%) dan lulusan S1 ada 2 orang (6,1%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	8	24,2
Petani	8	24,2
Karyawan Swasta	4	12,1
Pedagang	2	6,1
Wiraswasta	11	33,3
Total	33	100,0

Sumber: Data Primer: 2026

Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (33,3%), IRT dan petani sama masing-masing 8 orang (24,2%), karyawan swasta ada 4 orang (12,1%) dan pedagang ada 2 orang (6,1%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	12	36,4
Multipara	21	63,6
Total	33	100,0

Sumber: Data Primer: 2026

Sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 21 orang (63,6%) dan primipara ada 12 orang (36,4%).

3. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Tali Pusat

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	11	33,3
Cukup	6	18,2
Baik	16	48,5

Total	33	100,0
--------------	-----------	--------------

Sumber: Data Primer: 2026

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (48,5%), pengetahuan kurang ada 11 orang (33,3%) dan pengetahuan cukup ada 6 orang (18,2%).

b. Kepatuhan Ibu Dalam Perawatan Tali Pusat

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Ibu dalam Perawatan Tali Pusat

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	8	24,2
Patuh	25	75,8
Total	33	100,0

Sumber: Data Primer: 2026

Mayoritas responden patuh dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu sebanyak 25 orang (75,8%) dan yang tidak patuh ada 8 orang (24,2%).

c. Lama Pelepasan Tali Pusat

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pelepasan Tali Pusat

Lama Pelepasan	Frekuensi	Persentase (%)
Lambat >7 hari	10	30,3
Cepat <7 hari	23	69,7
Total	33	100,0

Sumber: Data Primer: 2026

Sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat secara cepat sebanyak 23 bayi (69,7%) dan lambat ada 10 orang (30,3%).

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Lama Pelepasan Tali Pusat

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Lama Pelepasan Tali Pusat

Pengetahuan	Pelepasan Tali Pusat				Jumlah		<i>p value</i>
	Lambat		Cepat				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	9	81,8	2	18,2	11	100	*0,000
Cukup	1	16,7	5	83,3	6	100	
Baik	0	0,0	16	100,0	16	100	
Jumlah	10	30,3	23	69,7	33	100	

Sumber: Data Primer: 2026

**Fisher exact test*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 9 responden (81,8%) mengalami pelepasan tali pusat lambat dan hanya 2 responden (18,2%) yang mengalami pelepasan tali pusat cepat. Pada kelompok responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat cepat yaitu 5 responden (83,3%). Sementara itu, seluruh responden yang memiliki pengetahuan baik (100%) mengalami pelepasan tali pusat cepat.

Hasil uji *Fisher exact test* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

b. Hubungan Kepatuhan Ibu dengan Lama Pelepasan Tali Pusat

Tabel 4.9 Hubungan Kepatuhan Ibu dengan Lama Pelepasan Tali Pusat

Kepatuhan	Pelepasan Tali Pusat	Jumlah	<i>p value</i>
-----------	----------------------	--------	----------------

	Lambat		Cepat			
	f	%	f	%	f	%
Tidak patuh	8	100,0	0	0,0	8	100
Patuh	2	8,0	23	92,0	25	100
Jumlah	10	30,3	23	69,7	33	100
Sumber: Data Primer: 2026					*Fisher exact test	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden yang tidak patuh dalam melakukan perawatan tali pusat (100%) mengalami pelepasan tali pusat lambat. Sebaliknya, dari 25 responden yang patuh melakukan perawatan tali pusat, sebanyak 23 responden (92,0%) mengalami pelepasan tali pusat cepat dan hanya 2 responden (8,0%) yang mengalami pelepasan tali pusat lambat.

Hasil uji *Fisher exact test* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa **H₀ ditolak dan H_a diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

Adanya hubungan tersebut dapat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat berperan dalam menentukan bagaimana ibu melakukan perawatan tali pusat pada bayinya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami cara melakukan perawatan tali pusat dengan benar, termasuk menjaga kebersihan dan menghindari tindakan yang dapat menghambat proses pelepasan tali pusat.

Selain pengetahuan, kepatuhan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat juga berpengaruh terhadap lama pelepasan tali pusat. Ibu yang patuh dalam melakukan perawatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan akan lebih konsisten dalam menjaga kebersihan dan kondisi tali pusat bayi. Perawatan yang dilakukan secara tepat dan teratur dapat mendukung proses pelepasan tali pusat secara alami.

B. Pembahasan

1. Hasil Analisis Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20–35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (78,8%), sedangkan umur >35 tahun sebanyak 6 orang (18,2%) dan umur <20 tahun sebanyak 1 orang (3,0%).

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kematangan berpikir, kemampuan menerima informasi, serta pengambilan keputusan dalam bidang kesehatan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo Soekidjo, umur termasuk faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin matang usia seseorang maka semakin baik kemampuan dalam memahami informasi dan menerapkan perilaku kesehatan yang benar. (Notoatmodjo, 2018).

Dominannya responden pada usia 20–35 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia reproduksi sehat. Pada rentang usia tersebut seorang ibu telah memiliki kematangan fisik, psikologis, dan sosial yang lebih baik dibandingkan usia remaja maupun usia risiko tinggi (>35 tahun). Kondisi tersebut memungkinkan ibu lebih mudah menerima penyuluhan mengenai perawatan bayi baru lahir termasuk perawatan tali pusat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022) yang menemukan bahwa mayoritas ibu nifas berada pada usia reproduksi sehat (20–35 tahun) dan memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi kesehatan neonatal dibandingkan ibu usia remaja (Lestari, 2022).

Dengan demikian, karakteristik umur responden dalam penelitian ini dapat menjadi faktor pendukung terbentuknya pengetahuan dan perilaku yang baik dalam perawatan tali pusat.

b. Pendidikan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 13 orang (39,4%), sedangkan SD sebanyak 15,2% dan S1 sebanyak 6,1%.

Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan. Menurut Notoatmodjo, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah individu

menerima informasi baru sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan yang positif (Notoatmodjo, 2018).

Mayoritas responden yang berpendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memperoleh pendidikan formal yang cukup untuk memahami informasi mengenai perawatan bayi baru lahir. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memiliki kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Penelitian oleh Dewi dkk. (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perawatan tali pusat dibandingkan ibu dengan pendidikan dasar. Pendidikan yang baik juga meningkatkan kemampuan ibu dalam memilah informasi kesehatan yang benar dan menghindari praktik tradisional yang tidak sesuai dengan standar kesehatan (Dewi, 2021).

Oleh karena itu, tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini diduga turut berkontribusi terhadap tingginya proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan tali pusat.

c. Pekerjaan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (33,3%), diikuti ibu rumah tangga dan petani masing-masing sebanyak 24,2%.

Pekerjaan dapat mempengaruhi akses seseorang terhadap informasi kesehatan, pengalaman sosial, serta kemampuan ekonomi keluarga. Menurut teori perilaku kesehatan, lingkungan pekerjaan sering menjadi media pertukaran informasi dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan wawasan seseorang mengenai kesehatan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini bekerja sebagai wiraswasta yang memungkinkan mereka memiliki interaksi sosial lebih luas dibandingkan responden yang tidak bekerja. Interaksi tersebut dapat menjadi sumber informasi tambahan mengenai kesehatan ibu dan anak.

Penelitian oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki aktivitas sosial dan pekerjaan cenderung memperoleh informasi kesehatan lebih banyak melalui media, rekan kerja, maupun tenaga kesehatan dibandingkan ibu yang memiliki interaksi sosial terbatas (Lestari, 2020).

Namun demikian, pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan seseorang. Akses terhadap pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, dan pengalaman pribadi juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan ibu dalam merawat bayi baru lahir.

d. Paritas Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 21 orang (63,6%), sedangkan primipara sebanyak 12 orang (36,4%).

Paritas merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami seorang ibu. Menurut teori kebidanan, semakin banyak pengalaman melahirkan maka semakin banyak pula pengalaman ibu dalam merawat bayi baru lahir. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat.

Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan multipara, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pengalaman mengasuh bayi sebelumnya. Pengalaman tersebut memungkinkan ibu lebih memahami cara menjaga kebersihan tali pusat, mengenali tanda infeksi, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan apabila terjadi masalah pada tali pusat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk. (2021) menunjukkan bahwa ibu multipara memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan perawatan neonatal yang lebih baik dibandingkan ibu primipara karena telah memiliki pengalaman dari persalinan sebelumnya (Fitriani, 2021).

Dengan demikian, tingginya proporsi ibu multipara dalam penelitian ini diduga menjadi salah satu faktor yang mendukung

tingginya tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam perawatan tali pusat.

2. Hasil Analisis Univariat

a. Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (48,5%), pengetahuan kurang sebanyak 33,3%, dan pengetahuan cukup sebanyak 18,2%.

Menurut teori Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula perilaku yang ditampilkan. (Notoatmodjo, 2018)

Tingginya proporsi ibu dengan pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya menjaga tali pusat tetap bersih dan kering, mengenali tanda-tanda infeksi, serta mengetahui cara perawatan yang sesuai standar kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Hal ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization yang menyatakan bahwa perawatan tali pusat dilakukan dengan metode

dry cord care, yaitu menjaga tali pusat tetap bersih dan kering serta tidak mengoleskan bahan-bahan tertentu tanpa indikasi medis (WHO, 2021).

Penelitian oleh Marmi (2020) juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik berhubungan dengan praktik perawatan tali pusat yang benar sehingga dapat menurunkan risiko infeksi pada bayi baru lahir (Marmi, 2020).

Selain itu, penelitian dalam Jurnal Kebidanan Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan praktik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perawatan tali pusat sesuai standar dibandingkan ibu yang berpengetahuan rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui penyuluhan tenaga kesehatan, pengalaman persalinan sebelumnya, pendidikan formal, serta akses terhadap informasi kesehatan (Lestari, 2022).

b. Kepatuhan Ibu Dalam Perawatan Tali Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam melakukan perawatan tali pusat yaitu sebanyak 25 orang (75,8%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 8 orang (24,2%).

Kepatuhan merupakan perilaku individu dalam melaksanakan tindakan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Menurut teori Lawrence Green, kepatuhan merupakan bentuk perilaku kesehatan yang

dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong (Notoatmodjo, 2018).

Tingginya tingkat kepatuhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menerapkan petunjuk tenaga kesehatan dalam melakukan perawatan tali pusat. Kepatuhan tersebut dapat berupa menjaga tali pusat tetap kering, mencuci tangan sebelum merawat bayi, tidak menutup tali pusat terlalu rapat, serta tidak mengoleskan ramuan tradisional pada tali pusat (Kemenkes, 2022).

WHO merekomendasikan perawatan tali pusat dengan prinsip kebersihan dan menjaga tali pusat tetap kering untuk mencegah infeksi neonatal (WHO, 2021). Penelitian lain menemukan bahwa ibu yang patuh terhadap prosedur perawatan tali pusat memiliki risiko lebih rendah mengalami infeksi tali pusat dibandingkan ibu yang tidak patuh (Rukiyah, 2019).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan ibu meningkat setelah memperoleh edukasi kesehatan mengenai perawatan bayi baru lahir. Ibu yang mendapatkan penyuluhan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah perawatan tali pusat sehingga lebih konsisten dalam menerapkan praktik yang benar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh bidan selama masa nifas memiliki peran penting dalam meningkatkan perilaku kesehatan ibu (Aisyah dkk, 2020).

Hasil penelitian dari Kemenkes tahun 2023 juga menegaskan bahwa perawatan tali pusat yang benar merupakan salah satu komponen pelayanan neonatal esensial. Edukasi kepada ibu mengenai cara menjaga tali pusat tetap bersih dan kering perlu diberikan sejak masa kehamilan hingga kunjungan nifas agar ibu mampu melakukan perawatan secara mandiri dan benar (Kemenkes, 2023).

c. Lama Pelepasan Tali Pusat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat secara cepat sebanyak 23 bayi (69,7%), sedangkan pelepasan lambat sebanyak 10 bayi (30,3%).

Pelepasan tali pusat merupakan proses fisiologis yang terjadi akibat pengeringan dan nekrosis jaringan tali pusat. Secara normal tali pusat akan lepas dalam waktu sekitar 5–15 hari setelah lahir. (Fitriani, 2021).

Tingginya proporsi pelepasan tali pusat yang cepat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melakukan perawatan tali pusat dengan baik. Perawatan yang tepat akan mempercepat proses pengeringan tali pusat sehingga pelepasan terjadi lebih cepat dan risiko infeksi menjadi lebih rendah (Kemenkes, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa praktik perawatan tali pusat yang bersih dan sesuai standar berhubungan dengan waktu pelepasan tali pusat yang lebih cepat serta menurunkan kejadian infeksi neonatal. Penelitian tersebut

menekankan bahwa kebiasaan mencuci tangan sebelum melakukan perawatan, menjaga tali pusat tetap terbuka, serta menghindari kontaminasi dari lingkungan merupakan faktor penting dalam mempercepat proses penyembuhan tali pusat (Mullany et al, 2019).

Penelitian internasional mengenai perawatan tali pusat menunjukkan bahwa metode dry cord care merupakan metode yang aman dan efektif untuk mempercepat pelepasan tali pusat serta menurunkan risiko komplikasi infeksi (Garcia, 2020).

Temuan penelitian ini memperkuat rekomendasi WHO yang menyatakan bahwa tali pusat harus dijaga tetap bersih dan kering serta dibiarkan lepas secara alami tanpa pemberian bahan tertentu pada kondisi normal (WHO, 2021).

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Perawatan Tali Pusat dengan Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 9 responden (81,8%) mengalami pelepasan tali pusat lambat dan hanya 2 responden (18,2%) yang mengalami pelepasan tali pusat cepat. Pada kelompok responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar bayi mengalami pelepasan tali pusat cepat yaitu 5 responden (83,3%). Sementara itu, seluruh

responden yang memiliki pengetahuan baik (100%) mengalami pelepasan tali pusat cepat.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai perawatan tali pusat maka semakin cepat proses pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung mengalami pelepasan tali pusat yang lebih lambat. Kondisi ini dapat terjadi karena ibu yang memiliki pengetahuan baik umumnya lebih memahami cara melakukan perawatan tali pusat sesuai standar kesehatan, seperti menjaga kebersihan tali pusat, mencuci tangan sebelum dan sesudah merawat bayi, menjaga tali pusat tetap kering, tidak membungkus tali pusat terlalu rapat, serta tidak memberikan ramuan tradisional pada tali pusat.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik akan lebih bertahan lama dan cenderung

menghasilkan tindakan yang tepat dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu yang baik akan membentuk perilaku perawatan tali pusat yang benar sehingga proses pengeringan (mumifikasi) tali pusat berlangsung secara optimal. Ketika tali pusat tetap bersih dan kering, proses nekrosis jaringan akan berjalan lebih cepat sehingga tali pusat dapat terlepas dalam waktu yang normal atau lebih cepat.

Menurut WHO (2023), perawatan tali pusat yang dianjurkan adalah metode dry cord care, yaitu menjaga tali pusat tetap bersih dan kering tanpa pemberian zat atau bahan tertentu pada kondisi normal. Metode ini terbukti efektif dalam mempercepat pelepasan tali pusat dan menurunkan risiko infeksi pada bayi baru lahir.

Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan ibu melakukan praktik perawatan yang tidak tepat, misalnya membungkus tali pusat terlalu rapat, menggunakan ramuan tradisional, memberikan bedak atau minyak pada tali pusat, serta kurang memperhatikan kebersihan saat melakukan perawatan. Tindakan tersebut dapat menyebabkan tali pusat menjadi lembap sehingga memperlambat proses pengeringan dan meningkatkan risiko kolonisasi bakteri yang akhirnya menyebabkan keterlambatan pelepasan tali pusat (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Handayani (2021) yang menemukan adanya hubungan

bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan perawatan tali pusat ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih mampu melakukan perawatan tali pusat secara benar sehingga bayi memiliki risiko infeksi yang lebih rendah dan waktu pelepasan tali pusat yang lebih cepat (Fitriani, 2021).

Penelitian lain oleh Dewi dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar melakukan praktik perawatan tali pusat sesuai standar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Hal tersebut berdampak pada lebih cepatnya proses pelepasan tali pusat dan berkurangnya kejadian omfalitis pada bayi baru lahir (Dewi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan perawatan tali pusat. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula tindakan yang dilakukan dalam merawat tali pusat, sehingga proses pelepasan tali pusat berlangsung lebih cepat dan risiko infeksi dapat diminimalkan.

b. Hubungan Kepatuhan Ibu dalam Perawatan Tali Pusat dengan Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden yang tidak patuh dalam melakukan perawatan tali pusat (100%) mengalami pelepasan tali pusat lambat. Sebaliknya, dari 25 responden

yang patuh melakukan perawatan tali pusat, sebanyak 23 responden (92,0%) mengalami pelepasan tali pusat cepat dan hanya 2 responden (8,0%) yang mengalami pelepasan tali pusat lambat.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan ibu memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pelepasan tali pusat. Ibu yang patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan cenderung melakukan perawatan tali pusat sesuai prosedur sehingga proses pengeringan tali pusat berjalan dengan baik dan pelepasan tali pusat terjadi lebih cepat.

Kepatuhan dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan ibu dalam mengikuti seluruh anjuran tenaga kesehatan mengenai perawatan tali pusat, seperti mencuci tangan sebelum melakukan perawatan, menjaga kebersihan tali pusat, menjaga tali pusat tetap kering, tidak mengoleskan bahan-bahan tertentu, tidak menutup tali pusat secara rapat, serta melakukan observasi terhadap tanda-tanda infeksi.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, serta dukungan tenaga kesehatan. Semakin tinggi kepatuhan

seseorang terhadap anjuran kesehatan maka semakin baik pula hasil kesehatan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2018).

WHO merekomendasikan metode *dry cord care* sebagai standar perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Metode tersebut menekankan pentingnya menjaga tali pusat tetap bersih dan kering sampai lepas secara alami. Kepatuhan ibu terhadap metode ini terbukti dapat mempercepat pelepasan tali pusat sekaligus menurunkan risiko infeksi tali pusat (WHO, 2023).

Dalam penelitian ini terlihat bahwa seluruh responden yang tidak patuh mengalami pelepasan tali pusat lambat. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dapat menyebabkan tali pusat tetap lembap, meningkatkan pertumbuhan bakteri, memperpanjang proses nekrosis jaringan, dan pada akhirnya memperlambat pelepasan tali pusat.

Penelitian oleh Rukiyah dkk. (2020) menunjukkan bahwa kepatuhan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan lama pelepasan tali pusat. Bayi yang dirawat oleh ibu yang patuh memiliki waktu pelepasan tali pusat lebih cepat dibandingkan bayi yang dirawat oleh ibu yang tidak patuh (Rukiyah, 2020).

Penelitian serupa oleh Marmi (2021) juga menemukan bahwa kepatuhan terhadap prosedur perawatan tali pusat berhubungan dengan rendahnya kejadian infeksi tali pusat dan lebih cepatnya proses

pelepasan tali pusat. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa kepatuhan ibu merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan perawatan tali pusat (Marmi, 2021).

Menurut pendapat peneliti, kepatuhan memiliki pengaruh yang lebih nyata dibandingkan faktor lainnya karena kepatuhan merupakan bentuk implementasi langsung dari pengetahuan yang dimiliki ibu. Pengetahuan yang baik tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak diikuti dengan kepatuhan dalam melakukan perawatan. Sebaliknya, ibu yang patuh terhadap prosedur perawatan akan lebih mampu menjaga kondisi tali pusat tetap bersih dan kering sehingga pelepasan tali pusat berlangsung lebih cepat sesuai proses fisiologis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat perlu menjadi fokus utama dalam program pendidikan kesehatan ibu nifas. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi perawatan tali pusat, konseling individual, serta pemantauan oleh tenaga kesehatan agar ibu mampu menerapkan perawatan tali pusat secara konsisten dan benar.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam perawatan tali pusat dengan lama pelepasan tali pusat pada

bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi I, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Jumlah Sampel Relatif Kecil

Penelitian ini hanya melibatkan 33 responden sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh ibu yang memiliki bayi baru lahir di wilayah yang lebih luas. Jumlah sampel yang terbatas juga dapat memengaruhi kekuatan statistik dalam mendeteksi hubungan antarvariabel.

2. Desain Penelitian Cross Sectional

Penelitian menggunakan desain cross sectional yang dilakukan pada satu waktu pengamatan. Desain ini hanya mampu menunjukkan adanya hubungan antara variabel pengetahuan dan kepatuhan dengan lama pelepasan tali pusat, tetapi tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung.